

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARIAS BERBANTUAN MEDIA KARIKATUR TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA DI SD GUGUS X KECAMATAN MENGWI

Ni Pt. Apriani<sup>1</sup>, I Dw. Kade Tastra<sup>2</sup>, Pt. Nanci Riastini<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan PGSD, <sup>2</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Gabesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: itaapriani@gmail.com<sup>1</sup>, kadetastra@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,

chem\_currie@yahoo.com<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2012/2013 Sekolah Dasar di Gugus X Kecamatan Mengwi. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu menggunakan desain non-equivalent posttest only control group design. Sampel penelitian ini adalah SD No.1 Penarungan, dengan jumlah siswa 30 orang, sebagai kelompok eksperimen dan SD No.2 Penarungan, dengan jumlah siswa 30 orang, sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik sistem *random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Data tentang pemahaman konsep IPA siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes uraian, kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 3,583 > t_{tabel} = 2,021$ ;  $\alpha=0,05$ ). Berdasarkan rata-rata pemahaman konsep IPA, diketahui siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $\bar{X}_1 = 37,5 > \bar{X}_2 = 21,5$ ). Dengan demikian, model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Gugus X Kecamatan Mengwi.

**Kata-kata kunci:** ARIAS, Karikatur, Pemahaman Konsep

## ABSTRACT

The study is aimed to determine the significant differences at concept comprehension of science between the student group who take the ARIAS learning models with the student group who take conventional learning models on the fourth grade at gugus x academic year 2012/2013 in the Mengwi. This is a type of quasi experimental study, using posttest only non-equivalent control group design. This study of sampel are SD no.1 Penarungan with amount 30 students as a experiment group and SD No.2 Penarungan with amount 30 students as a control group. The sample choise is conducted with random sampling technique. The collected data of this research had conducted with test method. Data about students concept comprehension of science had collected using the description test, and the

had analyzed using t-test. The results are show the significant differences at concept comprehension of science between the student group who take the ARIAS learning which assist by caricature media with the student group who take the conventional learning ( $t_{hit} = 3,583 > t_{tab} = 2,021$ ;  $\alpha=0,05$ ). Based on the mean of concept comprehension of science, is knows that the students who take the ARIAS learning models which assist caricature media is get better achievement that the students who take conventional learning models ( $\overline{X}_1 = 37,5 > \overline{X}_2 = 21,5$ ). Based on that result is concludes that ARIAS learning models which assist caricature media is influence about the concept comprehension of science in fourth grade academic year 2012/2013 in the gugus x elementary of school in Mengwi district.

**Keywords** : ARIAS, caricature, the understanding of sciemce concept

## PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia adalah menyempurnakan kurikulum pendidikan. Penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan adalah dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum 2006, yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaan KTSP diintegrasikan dengan kecakapan hidup (*life skill*). Siswa harus belajar tentang kecakapan mengenal diri, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan vokasional, dan kecakapan berpikir. Selain itu, KTSP mengharapkan agar pembelajaran yang diterapkan di sekolah lebih menekankan pada proses belajar dibandingkan dengan mengajar. Pemberlakuan KTSP di sekolah memberikan otonomi yang luas bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajarannya, sesuai dengan karakteristik siswa dan sumber belajar (Suastra *et al.*, 2007). Pembelajaran diharapkan dapat dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (BSNP, 2007). Berdasarkan hal tersebut tugas dan peranan guru adalah sebagai pendorong belajar agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru dapat secara leluasa melaksanakan kegiatan

pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kondisi lingkungan sekolah yang bertujuan secara umum dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Untuk mengarahkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, pembelajaran yang dirancang oleh guru pada setiap mata pelajaran hendaknya tidak hanya mempelajari konsep, teori, dan fakta saja. Akan tetapi, pembelajaran dapat dirancang agar mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran aktif siswa dalam pembelajaran harus lebih banyak daripada peran guru.

Pembelajaran yang demikian juga harus diwujudkan dalam pembelajaran IPA, terutama pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) Hal ini dilakukan agar pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan mata pelajaran tersebut, Tujuan mata pelajaran IPA di SD menurut KTSP (Depdiknas, 2007:10) adalah:

Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanya-Nya, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran

untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP atau MTs.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sudah seharusnya siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan cara mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri, kritis, dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran IPA. Dengan demikian, pembelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan sebenarnya di masyarakat dan pemahaman konsep siswa menjadi optimal.

Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan. Artinya, pemahaman adalah rekonstruksi makna dan hubungan-hubungan, bukan saja sekedar asimilasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Siswa yang telah memiliki pemahaman akan dapat menangkap makna dari apa yang mereka pelajari Gerdener (dalam Astawan, 2010). Senada dengan pendapat di atas, Purwanto (2004) menyatakan bahwa, pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan pembelajar mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Anderson, et al. (dalam Krathwohl, 2001) menyatakan indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam proses memahami konsep-konsep yang dilakukan oleh siswa. Indikator-indikator tersebut yaitu menginterpretasi (*Interpreting*), memberikan contoh (*Exemplifying*), mengklasifikasi (*Classifying*), merangkum (*Summarizing*), menduga (*Inferring*), membandingkan (*Comparing*) dan menjelaskan (*Explaining*).

Pemahaman konsep memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA. Pemahaman konsep yang benar akan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk pemahaman konsep, diperlukan pola belajar yang teratur dan terstruktur dengan baik. Pola belajar yang

ditekankan mengacu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa yang efektif dan tanpa menghafal konsep tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai agar mampu mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman konsep yang maksimal.

Namun kenyataannya, pembelajaran yang diharapkan seperti di atas belum terwujud di lapangan. Sebagai bukti, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2013 pada guru IPA di Sekolah Dasar Gugus X Kecamatan Mengwi, terungkap bahwa pemahaman konsep IPA siswa di SD Gugus X Kecamatan Mengwi masih belum dapat dikategorikan baik. Begitu pula hasil tes pemahaman konsep IPA 115 siswa menunjukkan bahwa, 102 siswa nilainya di bawah 60. Jika dipersentasekan, maka banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman konsep IPA adalah 88,7%.

Penyebab rendahnya penguasaan pemahaman konsep siswa disebabkan modifikasi pembelajaran IPA agar lebih menarik dan bermakna. Akibatnya, proses pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna pula. Selain itu, kebiasaan guru yang terbiasa mendoktrin siswa dengan materi IPA menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan pemikirannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan dalam pengemasan pembelajaran IPA masih dalam bentuk teori yang harus dihafalkan tanpa adanya pengamalan nilai-nilai yang dipelajari sehingga belum terjadinya peningkatan kualitas diri. Dalam kegiatan pembelajaran IPA di sekolah, guru cenderung menggunakan model konvensional yang cenderung memakai metode ceramah yang mendominasi pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, sangat diperlukan penggunaan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Siswa harus dianggap sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri,

sehingga terwujud pemahaman konsepnya. Di samping itu, pembelajaran juga harus memberdayakan siswa semaksimal mungkin agar mereka ikut aktif dalam proses pembelajaran. Peran aktif mereka dalam belajar akan menggiring mereka memahami konsep-konsep IPA.

Berkenaan dengan hal itu, model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) sangat cocok digunakan untuk memaksimalkan penanaman pemahaman konsep IPA. Model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran sederhana, sistematis, bermakna, dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik (Setiawan, dkk 2010). Artinya, model pembelajaran ini menanamkan rasa yakin pada siswa dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, menarik dan memelihara minat siswa, serta menumbuhkan rasa bangga pada siswa. Pada akhirnya proses tersebut akan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa.

Model ini terdiri dari beberapa langkah. Pertama, model ini berfungsi untuk menanamkan rasa percaya diri siswa dengan membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Selain itu, langkah ini menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri, sehingga apabila sikap percaya diri siswa telah tertanam mulai dari awal pembelajaran maka siswa tidak akan malu lagi dalam menyampaikan pengetahuan yang telah mereka miliki (*assurance*).

Adanya hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa, membuat mereka merasa apa yang mereka pelajari berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya. Hal ini tentunya akan membantu siswa dalam mengembangkan daya nalar (*relevance*). Pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki melalui kegiatan diskusi kelompok, membangkitkan dan memelihara minat siswa selama proses pembelajaran (*interest*). Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi, menjelaskan, mengemukakan pendapat, dan mempertanggungjawabkan

pendapatnya. Setelah proses tersebut, siswa diberikan tes (*assessment*). Selanjutnya, berdasarkan pada proses belajar siswa dan nilai yang diperoleh, siswa diberikan penghargaan untuk dapat menumbuhkan rasa bangga pada siswa terhadap hasil yang telah dicapai (*Satisfaction*). Selain itu, pemberian penguatan agar motivasi siswa terus terpelihara dan berusaha untuk mencapai keberhasilan berikutnya juga menambah kepuasan pada diri siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, siswa pun akan aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi ini berlangsung secara berkesinambungan, sehingga guru tidak mendominasi pembelajaran. Interaksi tersebut membuat siswa mudah memahami materi, mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, dan tumbuhnya minat serta perhatian siswa terhadap pelajaran IPA. Dengan demikian, pemahaman konsep siswa akan semakin meningkat.

Untuk menunjang model pembelajaran ARIAS dalam meningkatkan kualitas pemahaman konsep IPA siswa, diperlukan suatu media pembelajaran. Media yang dipilih untuk menunjang pembelajaran ini adalah media karikatur. Menurut Sutarno (dalam Sugiharti, 2012), karikatur merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik nonverbal yang cukup efektif dan mengena, baik dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Senada dengan pendapat di atas, Susanto (2003) mengungkapkan bahwa karikatur adalah salah satu karya seni tertua di dunia mengandung satire, distorsi, dan etika yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa karikatur adalah media pembelajaran dalam bentuk gambar yang bermuatan humor dengan objek manusia atau benda, yang menggambarkan suatu makna tertentu bagi pembaca.

Media karikatur merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual karena dapat dilihat, dipandang, diperhatikan, dan disimak oleh siswa. Pembelajaran menggunakan media karikatur tentunya akan disenangi peserta didik. Media pembelajaran karikatur digunakan pada tahap *interest*. Penggunaan media ini karena siswa lebih

menyukai ilustrasi gambar daripada tulisan, sehingga menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kombinasi tersebut dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi, yang pada akhirnya membentuk pemahaman konsep. Media karikatur yang digunakan dalam proses pembelajaran ini berkaitan tentang gambar makhluk hidup atau gambar alam yang akan dijadikan sebagai objek. Gambar tersebut menyiratkan sebuah pesan mendalam tentang makhluk hidup dan lingkungan. Keunggulan penggunaan gambar karikatur dalam pembelajaran adalah dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dan pembelajaran akan lebih menarik. Dengan karakteristik yang demikian, selain membantu suksesnya pelaksanaan model pembelajaran ARIAS, media ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2012/2013 Sekolah Dasar di Gugus X Kecamatan Mengwi.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi terjadinya variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV di Gugus X Kecamatan Mengwi. Kecamatan tersebut terdistribusi dalam empat sekolah yaitu SD No. 1 Penarungan, SD No. 2 Penarungan, SD No. 3 Penarungan, dan SD No. 4 Penarungan. Jumlah siswa kelas IV pada Gugus X Kecamatan Mengwi berjumlah 115 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*, tetapi yang di random adalah kelas. Teknik ini digunakan karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas, sehingga tidak mungkin untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik undian, dengan cara merandom empat kelas yang ada untuk mendapatkan dua kelas yang menjadi sampel penelitian. Dari dua kelas yang terpilih, ditetapkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Sebelum melakukan random sampling, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Uji kesetaraan sampel dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kesetaraan kemampuan akademik kelompok sampel. Uji kesetaraan dilakukan dengan uji Analisis Varian satu jalur (Anava Satu Jalur).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent post test only control group desain*. Dalam desain ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (tetap menggunakan model pembelajaran konvensional), kemudian hasil *post test* kedua kelompok dibandingkan.

Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan juga variabel terikat. "Variabel bebas adalah variabel yang diukur, dimanipulasi dan merupakan sebab timbulnya variabel terikat" (Sugiono, 2011:39) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikat menurut Sugiono, (2011:39) adalah "sebab timbulnya variabel terikat. Dalam konteks ini, variabel terikatnya adalah pemahaman konsep IPA".

Data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu data pemahaman konsep IPA. Bentuk tes pemahaman konsep yang digunakan berupa uraian (*essay*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah

prosedur yang menggunakan sejumlah tes pemahaman konsep dalam bentuk uraian.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman konsep IPA terdiri dari 10 soal. Setiap jawaban diberikan skor 5 jika menjawab benar dengan alasan yang tepat dan skor 0 jika tidak menjawab sama sekali. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor hasil pemahaman konsep siswa.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi pemahaman konsep IPA dengan mencari

nilai mean (M), median (Md), modus ( $M_o$ ), varian, dan standar deviasi. Selanjutnya, statistik inferensial digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik uji-t dengan rumus *polled varians*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

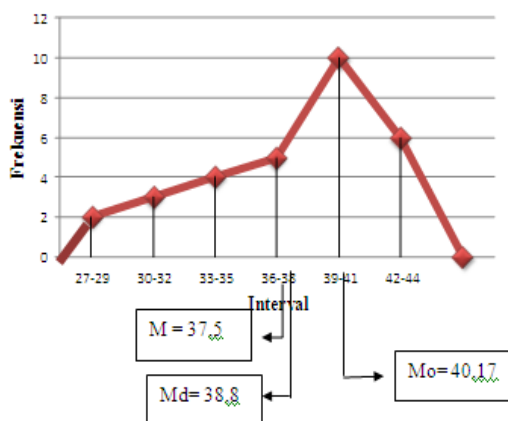
### Hasil

Rangkuman hasil analisis data deskriptif disajikan pada Tabel 1.

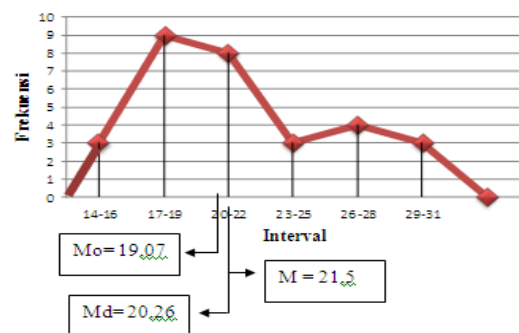
**Tabel 1. Deskripsi Data Pemahaman Konsep Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	37,5	21,5
Median	38,8	20,37
Modus	40,17	17,78
Standar deviasi	4,58	4,35
Varian	20,98	18,75

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui  $M_o > Md > M$  pada kelompok eksperimen, gambar tersebut disajikan pada grafik polygon menunjukkan grafik juling negatif, yang artinya bahwa skor siswa cenderung tinggi. Berdasarkan pedoman konversi skala lima, maka rata-rata skor ( $M$ ) = 37,5 berada pada kategori tinggi. Data pemahaman konsep kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon, seperti pada Gambar 1.



Berikutnya, kelompok kontrol diketahui  $M_o < Md < M$ . Setelah digambar dalam kurva poligon menunjukkan grafik juling positif. Artinya, skor siswa cenderung rendah. Berdasarkan konversi pedoman skala lima, rata-rata skor ( $M$ ) = 21,5 berada pada kategori sedang. Data pemahaman konsep kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon, seperti pada Gambar 2.



Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji

normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa data hasil pemahaman konsep IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan varians kedua kelompok homogen. Untuk

itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t**

Kelompok	N	Db	$\bar{x}$	S	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	30	58	37,5	20,98	3,583	2,021
Kontrol	30	58	21,5	18,75		

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 3,583, sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 58$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa,  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,583 > 2,021$ ). Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ARIAS berbantuan media karikatur dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di gugus X Kecamatan Mengwi

### Pembahasan

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial,  $t_{hitung}$  (yang besarnya 3,583,) lebih tinggi daripada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% (yang besarnya 2,021). Artinya,  $H_1$  diterima.

Adanya perbedaan juga dapat dilihat dari perbedaan hasil analisis statistik deskriptif antara kedua kelompok sampel. Secara deskriptif, kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan

pemahaman konsep IPA siswa kelompok kontrol. Hal ini didasarkan pada kecenderungan skor pemahaman konsep IPA dan perbedaan skor rata-rata pemahaman konsep antara kedua kelompok sampel. Ditinjau dari kecenderungan skor, sebaran data pemahaman konsep IPA pada kelompok eksperimen cenderung tinggi. Sebaliknya, sebaran data pemahaman konsep IPA pada kelompok kontrol cenderung rendah. Apabila dilihat dari perbedaan rata-rata pemahaman konsep IPA, skor rata-rata pemahaman konsep IPA siswa pada kelompok eksperimen adalah 37,5 (berada pada kriteria *tinggi*), sedangkan skor rata-rata pemahaman konsep IPA siswa pada kelompok kontrol adalah 21,5 (berada pada kriteria *sedang*).

Perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, langkah-langkah model ini memiliki banyak implikasi terhadap pemahaman konsep siswa, yang dijelaskan sebagai berikut. Model ini berfungsi untuk menanamkan rasa percaya diri siswa dengan membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Selain itu, langkah ini menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Apabila sikap percaya diri siswa telah tertanam mulai dari awal pembelajaran maka siswa tidak akan malu lagi dalam menyampaikan pengetahuan yang telah mereka miliki (*assurance*).

Adanya hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa, membuat mereka merasa apa yang mereka pelajari berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya. Hal ini tentunya akan membantu siswa dalam mengembangkan daya nalar (*relevance*). Pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki melalui kegiatan diskusi kelompok, membangkitkan dan memelihara minat siswa selama proses pembelajaran (*interest*). Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi, menjelaskan mengemukakan pendapat, dan mempertanggungjawabkan pendapatnya. Setelah proses tersebut, siswa diberikan tes (*assessment*). Selanjutnya, berdasarkan pada proses belajar siswa dan nilai yang diperoleh, siswa diberikan penghargaan untuk dapat menumbuhkan rasa bangga pada siswa terhadap hasil yang telah dicapai (*Satisfaction*). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Setiawan, dkk (2010) yang menyatakan bahwa, “ Model pembelajaran ARIAS dikembangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik”.

Ke dua, kerjasama antar siswa diskusi kelompok dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kemampuan pemahaman konsep siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan menyebabkan suasana belajar menjadi menyenangkan. Kerjasama juga bertujuan agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan sehingga mereka lebih mengerti materi yang sedang dipelajari. Selain itu, kerjasama dapat memudahkan seseorang untuk belajar, seperti terjadinya proses saling membantu antara siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan siswa yang kemampuannya kurang. Dengan demikian, kerjasama dalam diskusi kelompok dapat membentuk siswa untuk memahami materi dan meningkatkan pemahaman konsep. Uraian tersebut

senada dengan pendapat Budiharjo (dalam Taniredja, 2011), yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dalam mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran ARIAS juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010), menunjukkan terjadinya peningkatan persentase siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran. Begitu pula hasil penelitian Sintaria (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran ARIAS pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran non ARIAS.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman konsep kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ARIAS berbeda dengan pemahaman konsep kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya, model pembelajaran ARIAS berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Mengwi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% ( $3,729 > 1,67$ ). Dari rata-rata pemahaman konsep IPA, diketahui kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur lebih tinggi dari kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional ( $\bar{X}_1 = 37,5 >$



$\bar{X}_2 = 21,5$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS berbantuan media karikatur berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus X Kecamatan Mengwi.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Siswa sebagai pencari ilmu pengetahuan harus selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. 2) Kepala Sekolah harus mampu menciptakan kondisi yang dapat mendorong para guru untuk mencoba menerapkan model ARIAS dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dan meningkatkan kualitas lulusan. 3) Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep siswa. Untuk guru, hendaknya menggunakan model-model inovatif dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa akan merasa lebih tertarik dan terlibat lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. 4) Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, O. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesung: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Astawan, I Gede. 2010. *Pengaruh Model dan Faya Belajar Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Sains Pada Siswa kelas IV SD*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas, 2007. *Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Praptinasari, Sintaria, dkk. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Asssment, and Satisfaction (ARIAS) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Al Islam 1 Surakarta*. Jurnal Pendidikan Biologi. Vol4.No 1. Tersedia Pada <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/view/1407/988> (diakses tanggal 20 Juni 2013).
- Purwanto, N. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, dkk. 2010. Penerapan Model ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction) Dalam Pembelajaran TIK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTK). Volume 3. No 1. Tersedia pada [http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal/Pendidikan\\_TIK/Jurnal\\_Pend\\_TIK\\_Vol\\_3\\_No\\_1/Penerapan\\_Model\\_ARIAS\\_%28Assurance,\\_Relevance,\\_Intere s,AssesmentAND\\_Satisfaction\\_%29\\_Dalam\\_Pembelajaran\\_TIK\\_%28Te knologi\\_Informasi\\_Dan\\_Komunikasi %29.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal/Pendidikan_TIK/Jurnal_Pend_TIK_Vol_3_No_1/Penerapan_Model_ARIAS_%28Assurance,_Relevance,_Intere s,AssesmentAND_Satisfaction_%29_Dalam_Pembelajaran_TIK_%28Te knologi_Informasi_Dan_Komunikasi %29.pdf) (diakses tanggal 20 Juni 2013)
- Suastra, I.W., Tika, I.K., & Kariasa, N. 2007. *Pengembangan model pembelajaran bagi pengembangan*

*kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.*

Sugiharti. 2012. *Pemanfaatan Gambar Karikatur sebagai Media Pembelajaran Menulis Esai.* Jurnal Pendidikan Penabur.No 19. Tersedia pada [http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal .%2019%20Pemanfaatan%20Gambar.pdf](http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2019%20Pemanfaatan%20Gambar.pdf)

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta.

Susanto, Mike. 2003. *Membongkar Seni Rupa.* Yogyakarta: Jendela Dunia.

Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Bandung:Alfabeta

